

BAB II

LANDASAN TEORI

I. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Perubahan Makna Kata pada Album Jamrud All Access In Love Kajian Semantik* oleh Dedi Santoso Tahun 2007

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Santoso, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2007 dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan ada pada objek, data, dan sumber data. Objek yang dilakukan penelitian terdahulu adalah kata-kata yang terdapat dalam album *all access in love* kajian semantik, sedangkan objek yang dilakukan peneliti adalah kata-kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Harian Banyumas edisi Oktober sampai dengan Desember 2014. Data yang dilakukan penelitian terdahulu adalah kata-kata dalam album jamrud *all access in love* yang mengandung jenis perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna, sedangkan data yang dilakukan peneliti adalah kata-kata serapan bahasa Jawa yang mengandung jenis perubahan makna kata dan faktor penyebab perubahan makna. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah album jamrud *all access in love*, sedangkan sumber data yang dilakukan peneliti adalah surat kabar Harian Banyumas. Persamaan penelitian Dedi Santoso dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian dengan judul *Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Tajuk Majalah As-Sunnah* oleh Nurul Azizah Tahun 2010

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2010 dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan

persamaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan ada pada objek, data, dan sumber data. Objek yang dilakukan penelitian terdahulu adalah kata-kata serapan bahasa Arab, sedangkan objek yang dilakukan peneliti adalah kata-kata serapan bahasa Jawa. Data yang dilakukan penelitian terdahulu adalah kata-kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada kolom tajuk Majalah As-Sunnah yang mengandung jenis perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna, sedangkan data yang dilakukan peneliti adalah kata-kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Harian Banyumas edisi Oktober sampai kemudian Desember 2014 yang mengandung jenis perubahan makna kata dan faktor penyebab perubahan makna. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah Majalah As-Sunnah, sedangkan sumber data yang dilakukan peneliti adalah surat kabar Harian Banyumas. Persamaan penelitian Nurul Azizah dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian dengan judul *Perubahan Bentuk dan Makna Kata Serapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Pada Kolom "Modifikasi" Majalah Oto Plus* oleh Didik Solikhin Tahun 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Solikhin, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013 dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan ada pada objek, data, dan sumber data. Objek yang dilakukan penelitian terdahulu adalah kata-kata serapan bahasa Inggris, sedangkan objek yang dilakukan peneliti adalah kata-kata serapan bahasa Jawa. Data yang dilakukan penelitian terdahulu adalah perubahan bentuk dan makna kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada kolom "Modifikasi" Majalah Oto Plus, sedangkan data yang dilakukan peneliti adalah kata-

kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Harian Banyumas edisi Oktober sampai dengan Desember 2014 yang mengandung jenis perubahan makna kata dan faktor penyebab perubahan makna. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah Majalah Oto Plus, sedangkan sumber data yang dilakukan peneliti adalah surat kabar Harian Banyumas. Persamaan penelitian Didik Solikhin dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif.

J. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djarjowidjojo, 2005: 16). Berkaitan dengan pengertian bahasa, Chaer (2012: 35) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak dan sembarangan. Sistemis artinya bahasa itu bukan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Subsistem tersebut antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Arbitrer artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Menurut Kridalaksana (2011: 24) bahasa (*language*) adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Keraf (2004: 1) juga berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dapat dipergunakan secara langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan langsung oleh pemberi informasi dan diterima langsung oleh penerima informasi. Komunikasi demikian disebut komunikasi lisan dengan mempergunakan bahasa lisan dan komunikasi tulisan dengan mempergunakan bahasa tulis. Bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

K. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009: 2) kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Aminuddin (2011: 15) juga berpendapat bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik sebagai istilah teknis juga mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Pateda (2010: 2) mengungkapkan bahwa kata semantik merupakan istilah teknik yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Kridalaksana (2011: 216) mengemukakan bahwa semantik adalah 1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, 2) sistem dan

penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau pada umumnya. Menurut Verhaar (2012: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkap dan makna wicara. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Semantik merupakan cabang linguistik tentang makna yang berarti menandai atau melambangkan. Objek semantik yakni makna. Semantik juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Semantik akan selalu berkaitan dengan keadaan sosial untuk mempengaruhi perkembangan bahasa.

L. Pengertian Makna

Pateda (2010: 79) menjelaskan istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Makna meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Chaer (2012: 287) mengemukakan untuk memahami apa yang disebut makna atau arti perlu menoleh kembali teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern mengenai tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu 1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan 2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *Signifier*). Menurut Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Aminuddin (2011: 50) berpendapat bahwa pengertian makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa makna adalah cabang ilmu linguistik yaitu semantik. Makna meskipun membingungkan, sebenarnya

lebih dekat dengan katayangdapat mengatakan pengertiannya. Selain juga, karena makna dapat disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran maka keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat sehingga menimbulkan perubahan makna.

M. Perubahan Makna

1. Pengertian Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah (Chaer, 2012: 310). Djajasudarma (2009: 75) berpendapat bahwa gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (berubah).

Menurut Keraf (2010: 95) kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis, dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif (mempertahankan). Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat sehingga mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Parera (2004: 108) mengemukakan bahwa perubahan makna terjadi karena perubahan rujukan. Menurut Pateda (2010: 158-159) perubahan makna

terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Manusia membutuhkan kata-kata baru dan karena belum menemukan kata baru untuk mendukung pemikirannya, maka pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna kata yang telah ada.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna merupakan pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, dan membutuhkan kata-kata baru. Makna sebuah kata tidak akan berubah, artinya secara sinkronis makna kata tidak berubah dan secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat sebagai akibat perkembangan bahasa.

2. Jenis Perubahan Makna

Jenis perubahan makna menurut Chaer (2009: 140-144) yaitu a) perubahan makna meluas, b) perubahan makna menyempit, c) perubahan makna total, d) penghalusan (*eufemia*), dan e) pengasaran (*disfemia*). Menurut Keraf (2010: 97) jenis perubahan makna ada enam yaitu a) perluasan arti, b) penyempitan arti, c) ameliorasi, d) peyorasi, e) metafora, dan f) metonimi. Tarigan (1993: 85) mengemukakan jenis perubahan makna ada enam juga yaitu a) perluasan (*generalisasi*), b) pengkhususan (*spesialisasi*), c) peninggian (*ameliorasi*), d) penurunan (*peyorasi*), e) pertukaran (*sinestesia*), dan f) persamaan (*asosiasi*).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang jenis-jenis perubahan makna, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori mengikuti ketiga pendapat para ahli di atas yaitu a) perubahan makna meluas (*generalisasi*), b) perubahan makna menyempit (*spesialisasi*), c) perubahan total, d) penghalusan (*eufemia*), e) pengasaran (*disfemia*), f) peninggian (*ameliorasi*), g) penurunan (*peyorasi*), h) metafora, i) metonimi, j) pertukaran (*sinestesia*), dan k) persamaan (*asosiasi*). Peneliti mengikuti ketiga pendapat para ahli karena masing-masing pendapat ada yang mendukung penelitian ini dan belum tentu ada pada pendapat lainnya. Berikut penjelasan untuk masing-masing jenis perubahan makna:

a. Perubahan Makna Meluas (*Generalisasi*)

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain (Chaer, 2009: 140). Menurut Keraf (2010: 97) perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Tarigan (1993: 86) mengemukakan *generalisasi* atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki sebuah makna khusus kemudian meluas menjadi memiliki makna yang umum. Cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna masa dulu. Secara

lebih singkat, makna baru lebih luas daripada makna lama. Sehingga makna baru dirasakan lebih banyak mengandung pengertian-pengertian daripada makna lama atau sebenarnya masih dipakai maknanya tetapi menyempit. Contoh kata “bapak” dulu dipakai dengan pengertian ‘ayah’. Sekarang ‘semua orang yang berkedudukan lebih tinggi’ dapat dikatakan “bapak.”

b. Perubahan Menyempit(*spesialisasi*)

Perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada umumnya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja (Chaer, 2009: 142). Keraf (2010: 97) berpendapat bahwa penyempitan arti adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Menurut Tarigan (1993: 88) proses *spesialisasi* atau pengkhususan, penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada kata yang mulanya memiliki makna lebih luas, kemudian berubah terbatas. Cakupan makna yang dulu lebih luas daripada makna sekarang, sehingga makna dulu dirasakan lebih banyak mengandung pengertian-pengertian daripada makna sekarang. Pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin saja semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya. Contoh kata “sarjana” pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari

perguruan tinggi’, seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, dan sarjana hukum.

c. Perubahan Total

Menurut Chaer (2009: 142) perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna aslinya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya, kata “ceramah” pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato’ atau ‘uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak.’ Kata ‘pena’ pada mulanya berarti *bulu*. Kini maknanya sudah berubah total karena kata “pena” yang berarti ‘alat tulis yang menggunakan tinta.’ Memang sejarahnya ada, yaitu dulu orang menulis dengan tinta menggunakan bulu ayam atau bulu angsa sebagai alatnya sedangkan bulu ini di dalam bahasa Sanskerta disebut “pena.”

d. Penghalusan (*Eufemia*)

Penghalusan atau *eufemia* adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata “penjara” atau “bui” diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu ‘Lembaga pemasyarakatan’, “dipenjara” atau “dibui” diganti menjadi ‘dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan.’ Kata “babu” diganti dengan ‘pembantu rumah tangga’ dan kini diganti lagi menjadi ‘pramuwisma’ (Chaer, 2009: 143).

e. Pengasaran (*Disfemia*)

Pengasaran atau *disfemia* yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan “masuk kotak” dipakai untuk mengganti kata ‘kalah’ seperti dalam kalimat ‘Liem Swie King sudah masuk kotak.’ Selain itu juga, kata “mencaplok” dipakai untuk mengganti ‘mengambil dengan begitu saja’ seperti dalam kalimat ‘Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu’ dan kata “mendepak” di pakai untuk mengganti kata ‘mengeluarkan’ seperti dalam kalimat “Dia berhasil mendepak babak A dari kedudukannya” (Chaer, 2009: 144).

f. Peninggian (*Ameliorasi*)

Kata *ameliorasi* (yang berasal dari bahasa Latin *melior* ‘lebih baik’) berarti *membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus*. Perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata, makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu (Tarigan, 1993: 90). Menurut Keraf (2010: 98) *ameliorasi* adalah suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan makna ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna kata baru yang dianggap lebih baik atau lebih tinggi daripada makna sebelumnya. Makna sekarang lebih mempunyai makna baik daripada makna dulu. Kemungkinan besar makna sekarang lebih banyak digunakan karena nilainya lebih tinggi. Contoh kata “wanita” dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata ‘perempuan’, kata “istri” atau “nyonya” dirasakan lebih tinggi dari kata ‘bini.’

g. Penurunan (*Peyorasi*)

Menurut Keraf (2010: 98) peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Peyorasi dalam arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Tarigan (1993: 92) mengemukakan bahwa peyorasi adalah proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti *jelek, buruk*. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa peyorasi merupakan perubahan makna yang mengakibatkan sebuah makna kata lama dianggap lebih baik daripada makna barunya atau kebalikan dari ameliorasi. Makna dulu lebih mempunyai makna baik daripada makna sekarang. Kemungkinan besar makna dulu lebih banyak digunakan karena nilainya lebih tinggi. Contoh kata “buta” dirasakan lebih kasar daripada ‘tunanetra’, dan kata “tuli” dirasakan lebih kasar daripada ‘tunarungu.’

h. Metafora

Menurut Keraf (2010: 98) metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Contoh kata “matahari”, “putri malam” (untuk bulan), “pulau” (empu laut), semuanya dibentuk berdasarkan metafora. Ada juga metafora yang masih jelas sebagai gaya bahasa yang tidak termasuk dalam perubahan makna yang sudah membeku. Metafora semacam itu termasuk gaya bahasa. Bila mendengar orang mengatakan Saya tidak ingin mendengar “serigala” berbicara dan berlagak sebagai “domba-domba” dalam ruangan sidang ini. Kata “serigala” dan “domba-domba” merupakan metafora yang menyangkut gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat seperti bunga bangsa, buaya darat, buah

hati, cedera mata, dan sebagainya. Metafora juga merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya.

i. Metonimi

Keraf (2010: 99) berpendapat bahwa metonimi adalah suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata “kota” semula berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut “kota”, walaupun sudah tidak ada susunan batunya lagi. Selain itu juga, berbicara mengenai “Islam Merdeka” maka yang dimaksud adalah ‘Presiden Republik Indonesia.’

j. Pertukaran (*Sinestesia*)

Menurut Tarigan (1993: 95) sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda. Keraf (2010: 99) memberikan pendapatnya bahwa sinestesia yaitu perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indra. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa sinestesia merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra. Misalnya, dari indra peraba ke indra

penciuman. Penciuman yang “tajam”, walaupun kata “tajam” sebenarnya menyangkut indra peraba. Suaranya “terang” kedengaran dari sini, walaupun kata “terang” sebenarnya menyangkut masalah penglihatan bukan pendengaran. Contoh lain (1) suara Ibu Lala “sedap” benar didengar dan (2) nasihat guru kami “asin” benar. Kata “sedap” maupun kata “asin” pada kalimat tersebut sebenarnya tanggapan indra perasa, tetapi pada kalimat (3) hatinya “busuk” benar, dan (4) namanya sudah “harum”, justru dipakai sebagai tanggapan indra pendengar.

k. **Persamaan (*Asosiasi*)**

Menurut Tarigan (1993: 96) asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Misalnya, “kursi” itu telah lama diidam-idamkannya. Kata “kursi” pada kalimat tersebut *berasosiasi* atau *bersamaan sifat* dengan ‘kedudukan’, ‘jabatan’, atau ‘posisi.’ Kata “garuda” yang bermakna ‘sebangsa burung elang besar’ diasosiasikan dengan ‘pesawat udara’, atau ‘kapal terbang’, terlebih-lebih ‘Garuda Indonesia Airways.’ Kata “benalu” yang bermakna ‘bunga putri malu’ diasosiasikan dengan ‘pengganggu.’ Kata “merah” yang bermakna ‘warna’ diasosiasikan dengan ‘mendapat nilai jelek’, ‘buruk’, ‘tidak baik.’ Rasakan, kini kamu kena ‘batunya.’ Kata “batu” yang bermakna ‘benda keras’ diasosiasikan dengan ‘akibat buruk.’

3. **Faktor Penyebab Perubahan Makna**

Chaer (2009: 131-140) menyebutkan faktor penyebab perubahan makna ada sembilan yaitu a) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, b) perkembangan

sosial dan budaya, c) perbedaan bidang pemakaian, d) adanya asosiasi, dan e) pertukaran tanggapan indra, f) perbedaan tanggapan, g) adanya penyingkatan, h) proses gramatikal, dan i) pengembangan istilah. Djajasudarma (2009: 79-86) mengklasifikasikan faktor yang mengakibatkan perubahan makna ada enam yaitu a) perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, b) perubahan makna akibat lingkungan, c) perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, d) perubahan makna akibat gabungan kata, e) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, dan f) perubahan makna akibat asosiasi. Pateda (2010: 160-161) mengemukakan faktor penyebab perubahan makna dibagi menjadi tiga yaitu a) kebetulan, b) kebutuhan baru, dan c) tabu. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010: 163) faktor yang menyebabkan perubahan makna ada enam yaitu a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), b) faktor kesejarahan (*historical causes*), c) faktor sosial (*social causes*), d) faktor psikologis (*psychological causes*), e) pengaruh bahasa asing, dan f) kebutuhan kata yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor penyebab perubahan makna, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori mengikuti ketiga pendapat para ahli di atas yaitu a) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, b) perkembangan sosial dan budaya, c) perbedaan bidang pemakaian, d) adanya asosiasi, e) pertukaran tanggapan indra, f) perbedaan tanggapan, g) adanya penyingkatan, h) proses gramatikal, i) pengembangan istilah, j) perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, k) perubahan makna akibat gabungan kata, l) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), m) faktor kesejarahan (*historical causes*), n) faktor psikologis (*psychological causes*), o) pengaruh bahasa asing, dan p) kebetulan

a. Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetapi digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi (Chaer, 2009: 131). Pateda (2010: 161) mengemukakan bahwa seseorang membutuhkan tetap menggunakan kata tertentu tetapi maknanya berubah. Jadi, adanya perkembangan iptek dan pemakaian kata memunculkan konsep makna baru akibat pandangan atau teori baru. Ullman (dalam Pateda, 2010: 167) menyatakan bahwa perubahan makna karena faktor kebutuhan kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemikiran manusia berkembang terus sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut memerlukan nama atau kata baru.

Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa manusia berhadapan dengan kata atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada, tetapi orang juga merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia. Kebutuhan manusia memerlukan kata dan makna yang baru pula dalam hidupnya, maka kebutuhan makna kata tersebut ikut berjalan seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Contoh kata “sastra” dan makna ‘tulisan’ sampai makna ‘karya imajinatif’ adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Perkembangan kata “berlayar” pada awalnya bermakna ‘perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar’.

Walaupun kini kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin, tetapi juga tenaga nuklir, namun kata “berlayar” masih digunakan. Nama perusahaannya pun masih bernama pelayaran seperti Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI). Lebih jauh lagi bagi umat Islam di Indonesia kata “berlayar” diberi makna ‘pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah.’

b. Perkembangan Sosial dan Budaya

Chaer (2009: 132) berpendapat bahwa perkembangan dalam bidang sosial dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Perkembangan sosial dan budaya sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya bermakna ‘A’, lalu berubah menjadi bermakna ‘B’ atau ‘C’. Ullman (dalam Pateda, 2010: 165) berpendapat bahwa perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Menurut Djajasudarma (2009: 80) lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa faktor perkembangan sosial budaya dapat mempengaruhi perkembangan kata di masyarakat. Kata yang dipakai dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Contoh kata “cetak”, bagi yang bergerak di lingkungan persuratkabaran, selalu dihubungkan dengan ‘tinta’, ‘huruf’, dan ‘kertas’, tetapi bagi dokter lain lagi, dan lain pula bagi pemakai sepak bola. Kata “gerombolan” pada mulanya bermakna ‘orang yang berkumpul’ atau ‘kerumunan orang’, tetapi

kemudian kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan ‘pemberontak’ atau ‘pengacau.

c. Perbedaan Bidang Pemakaian

Menurut Chaer (2009: 134) setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Contoh dalam bidang pertanian ada kata-kata *benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama*. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata-kata *murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca, dan menghafal*. Dalam bidang agama Islam ada kata-kata *seperti iman, imam, khotib, azan, halal, haram, subuh, puasa, zakat, dan fitrah*. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tersebut dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata “menggarap” yang berasal dari bidang pertanian dengan segala derivasinya, seperti tampak dalam frase *menggarap sawah, tanah garapan, dan petani penggarap*, kini banyak juga digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak digunakan dalam frase *menggarap skripsi, menggarap usul para anggota, menggarap generasi muda, dan menggarap naskah drama*.

d. Adanya Asosiasi

Adanya asosiasi adalah hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya (Chaer, 2009: 135). Menurut Djajasudarma

(2009: 85) perubahan makna akibat asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa). Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan waktu atau peristiwa, makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan tempat atau lokasi, dan makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan tanda (gambar) tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan makna dengan adanya asosiasi merupakan hubungan antara makna asli dengan makna yang baru dipengaruhi sesuai lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Tidak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain. Makna baru di sini yang muncul yaitu berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Contoh kata “hari” dalam kalimat “Mari kita rayakan Kemerdekaan Republik Indonesia). Kata hari yang bermakna “raya.”

e. Pertukaran Tanggapan Indra

Menurut Chaer (2009: 136) ada lima alat indra yang masing-masing mempunyai fungsi untuk menangkap gejala-gejala. Misalnya, rasa pahit, getir, dan manis harus ditangkap oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditangkap oleh alat perasa pada kulit. Djajasudarma (2009: 81) juga berpendapat bahwa sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indra (sinestesi/*sun*= sama dimakna akibat pertukaran tanggapan indra). Kata sinestesi berasal dari kata Yunani *sun* (sama) ditambah *aisthetikos* (nampak).

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam pertukaran tanggapan indra meliputi indra perasa, indra pencium, indra pendengar, indra melihat, dan indra peraba masing-masing mempunyai fungsi. Indra perasa yaitu alat untuk mengecap rasa (lidah), indra pencium merupakan alat untuk mencium bau (hidung), indra pendengar merupakan alat untuk mendengar (telinga), indra melihat merupakan alat untuk melihat (mata), dan indra peraba merupakan alat untuk meraba. Banyak penggunaan bahasa yang terjadi pada kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Rasa pedas, misalnya yang seharusnya ditanggapi dengan alat indra perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya cukup pedas. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia ini. Misalnya terjadi pada *suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, senyumnya manis, kedengarannya memang nikmat*, dan lain-lain.

f. Perbedaan Tanggapan

Chaer (2009: 137) berpendapat bahwa setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang 'rendah', kurang menyenangkan. Selain itu juga, ada yang menjadi memiliki nilai rasa yang 'tinggi' atau yang mengenaikan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini lazim disebut *peyoratif*, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut *amelioratif*. Perkembangan pandangan hidup yang biasanya sejalan dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan dapat memungkinkan terjadinya perubahan nilai rasa *peyoratif*

atau amelioratifnya sebuah kata. Menurut Djajasudarma (2009: 83) makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan.

Dari pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab perubahan makna yaitu perbedaan tanggapan yang terjadi karena pandangan pemikiran dan kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang *rendah*, kurang menyenangkan atau dapat juga cenderung ke hal-hal yang menyenangkan. Pandangan pemikiran masyarakat satu ke masyarakat yang lain berbeda sehingga timbul perbedaan tanggapan antara ke arah baik atau ke hal-hal yang tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah baik (positif) disebut *amelioratif*, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut *peyoratif*. Contoh kata dalam amelioratif “juara” yang dulu bermakna ‘kepala penyabung ayam.’ Sekarang maknanya menjadi positif (menyenangkan), seperti pada *juara renang*, *juara dunia*, dan sebagainya. Kata dalam peyoratif “gerombolan”, dahulu bermakna ‘orang yang berkelompok’ dengan munculnya pemberontakan di Indonesia kata “gerombolan” memiliki makna negatif, bahkan tidak menyenangkan dan menakutkan.

g. Adanya Penyingkatan

Chaer (2009: 138) berpendapat dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya.

Misalnya, dikatakan *ke Surabaya dengan garuda* tentu maksudnya adalah *naik pesawat terbang dari perusahaan penerbangan garuda*. Selain itu juga, termasuk kata-kata yang disingkat seperti *dok*, maksudnya dokter, *lok* maksudnya. Penyingkatan bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Gejala penyingkatan ini terjadi pada perubahan bentuk makna atau bentuk-bentuk yang sudah dipendekan.

h. Proses Gramatikal

Menurut Chaer (2009: 137) proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu berubah sebagai hasil proses gramatikal. Jadi, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu telah melahirkan makna-makna gramatikal.

i. Pengembangan Istilah

Chaer (2009: 137) mengemukakan pendapat bahwa salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya kata “papan” yang semula bermakna lempengan kayu (besi) tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna *perumahan*. Kata “sandang” yang semula bermakna *selendang* kini diangkat menjadi istilah untuk makna pakaian. Contoh lain,

perubahan makna sebagai akibat usaha dalam pembentukan istilah seperti kata-kata *canggih, gaya, tapak, paket, menanyakan, dan menggalakan*.

j. Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Menurut Djajasudarma (2009: 79) bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia selain bahasa daerah, terdapat pula bahasa asing. Perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh kata “seni” (seperti dinyatakan dahulu) yang kemudian di dalam bahasa Indonesia bermakna sepadan dengan bahasa Belanda *kunst*. Bila kita melihat makna kata seni: (1) halus, (2) air seni= air kencing, (3) kecakapan membuat sesuatu yang elok-elok atau indah (Poerwadarminta, 1967: 919-917). Bagi masyarakat Melayu kata “seni” lebih banyak dihubungkan dengan air seni atau air kencing. Kosakata bahasa daerah tertentu yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tetapi di dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi layak dan dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia yang berasal dari daerah lain.

k. Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan kata, sebagai contoh dari kata “surat” (sebagai makna umum): (1) kertas (kain dan sebagainya) yang bertulis (berbagai-bagai isi maksudnya), (2) secarik kertas kain dan sebagainya sebagai tanda dan keterangan, dan (3) tulisan (yang bertulis), (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 872) dapat bergabung dengan kata lain dan maknanya berbeda, seperti pada: (1) surat jalan, (2) surat perintah, (3) surat keterangan, (4) surat kaleng. Surat yang dikirimkan orang tanpa menyebutkan alamat pengirim disebut *surat kaleng*,

sama sekali tidak ada hubungan makna antara *surat* dan *kaleng*. Kita masih dapat mengikuti makna asosiasi di dalam *surat jalan* atau *surat perintah*, dan sebagainya, tetapi di dalam *surat kaleng* sama sekali tidak dihubungkan dengan makna asosiasi (Djajasudarma, 2009: 82).

l. Faktor Kebahasaan (*Linguistic Causes*)

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010: 163) perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologis, morfologi, dan sintaksis. Misalnya kata “sahaya” yang pada mulanya bermakna dihubungkan dengan ‘budak’, tetapi karena kata ini berubah menjadi ‘saya’, maka kata ‘saya’ selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat, misalnya dalam kalimat *Saya* akan pergi ke kampus. Orang tidak menghubungkan dengan makna budak. Dengan kata lain, makna berubah. Dalam bahasa Indonesia kata *bermain* yang memiliki makna leksikal tertentu, tetapi kalau bentuk *bermain* diubah menjadi *bermain-main*, maka maknanya berubah. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *bermain* yang memiliki makna leksikal tertentu. Tetapi kalau bentuk *bermain* diubah menjadi *bermain-main*, maka maknanya berubah.

m. Faktor Kesejarahan (*Historical Causes*)

Faktor kesejarahan (*historical causes*) yang dapat dirinci karena (1) faktor objek, (2) faktor institusi, (3) faktor ide, dan (4) faktor konsep ilmiah. Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan *perkembangan kata*. Hal yang berhubungan dengan *institusi*, misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata rukun, seperti dalam urutan rukun tetangga dan rukun warga. Dahulu urutan kata tersebut dihubungkan dengan kerukunan antara warga selingkungan dalam satu desa. Sekarang pengertian itu sudah menjadi institusi resmi. Hal yang berhubungan dengan ide,

misalnya kata *simposium*. Dahulu kata *simposium* idenya untuk bergembira, yakni duduk-duduk di restoran sambil minum, makan roti, dan berdansa. Sekarang ide itu berubah yakni *pertemuan ilmiah* untuk membicarakan sesuatu dalam disiplin ilmu tertentu yang dibahas dari berbagai segi. Hal yang berhubungan dengan konsep ilmiah, misalnya makna kata *volt* dikaitkan dengan nama penemunya yakni Alessandro Voltas orang Italia yang hidup antara tahun 1745-1827. Sekarang makna itu lebih ditekankan pada satuan potensi listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui satu ohm (Ullman dalam Pateda, 2010: 164).

n. Faktor Psikologis (*Psychological Causes*)

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010: 165) perubahan makna karena faktor-faktor psikologis yang telah dirinci lagi atas: (1) faktor *emotif* (*emotive factors*) dan (2) *kata-kata tabu* yang dapat dirinci atas: (a) tabu karena takut (*taboo of delicacy*), (b) tabu karena mengingikan kehalusan kata (*taboo of delicacy*), dan (c) tabu karena ingin dikatakan sopan (*taboo of propriety*). Pateda (2010: 161) berpendapat bahwa kata itu dikatakan tabu karena makna yang terkandung pada kata itu tidak senonoh dilafalkan atau mengakibatkan malapetaka jika dilafalkan.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis berhubungan dengan emosi, misalnya penggunaan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat* dihubungkan dengan *binatang* yang bisa menggigit jika kita duduk di kuris rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan. Sekarang kalau orang marah kemudian mengatakan Hai *bangsat*, kenapa hanya duduk.? Maka makna kata *bangsat* bukan lagi binatang kecil tetapi *manusia* yang malas karena kelakuannya menyakitkan hati. Faktor psikologis berhubungan dengan tabu, dalam bahasa

Indonesia terdapat kata “kakus.” Kata ini tidak wajar dikatakan, apalagi pada waktu orang sedang makan, karena maknanya membayangkan pada benda yang menjijikan. Kata tersebut kini diganti *kamar belakang* atau *kamar kecil*. Makna kamar belakang atau makna kamar kecil secara harfiah tidak sama dengan kata “kakus.” Namun pemakai bahasa Indonesia sudah memahami kalau seseorang menanyakan *kamar belakang* atau *kamar kecil* itu makna yang dimaksud adalah kakus, WC, atau toilet.

o. Pengaruh Bahasa Asing

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010: 166) perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa. Itu sebabnya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, juga tidak dapat dihindarkan. Pengaruh itu, misalnya berasal dari bahasa Belanda: *aandeel* (andil, saham), *aanemer* (anemer, pemborong), *belasting* (pajak), *documentatie* (dokumentasi), dari bahasa Inggris misalnya *distortion* (distorsi, penyimpangan), *incident* (insiden, peristiwa). Kata “keran” berasal dari bahasa Inggris *crank* yang kemudian dalam bahasa Indonesia keran, pancuran air leding yang dapat dibuka dan ditutup. Tetapi kalimat ‘Engkau masuk departemen dan dapat membuka *keran* untuk kemajuan daerah kita.’ Maka kata “keran” bukan lagi ‘katup penutup’, tetapi lebih banyak dikaitkan dengan ‘anggaran.’

p. Kebetulan

Menurut Pateda (2010: 160) makna terjadi karena *kebetulan*. Misalnya, kata “rawan.” Dahulu kata “rawan” selalu dihubungkan dengan ‘tulang’, menjadi *tulang rawan*. Kata “rawan” bermakna muda, lembut. Sekarang kata *rawan*, sudah berubah

maknanya. Maka kata *rawan* sudah lebih banyak dihubungkan dengan kekurangan, misalnya dalam urutan kata *rawan pangan*; makna kata *rawan* sudah dihubungkan pula dengan mudah menimbulkan gangguan keamanan sehingga muncullah urutan kata *rawan perampokan*, *rawan pencurian*, bahkan akhir-akhir ini sudah dihubungkan dengan tempat dan wilayah yang tidak mendukung organisasi peserta Pemilu, sehingga muncul urutan kata *daerah itu rawan*. Perubahan makna itu kebetulan saja.

N. Pengertian Kata Serapan

Menurut Chaer (2008: 239) penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa asing, baik bahasa asing Eropa (seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Portugis, dan sebagainya), maupun bahasa asing Asia (seperti bahasa Arab, bahasa Parsi, bahasa Sansekerta, bahasa Cina, dan sebagainya). Termasuk dari bahasa-bahasa Nusantara (seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Bali, dan sebagainya). Samsuri (1985:50) berpendapat bahwa penyerapan sama saja dengan pungutan. Ruskhan (2000: 14) mengemukakan pemungutan adalah proses pengambilan dan penggunaan unsur bahasa lain dalam konteks lain. Soedjiatno (1984: 13) mengemukakan bahwa proses pinjam-meminjam atau lebih tepat di sebut “serap-menyerap.” Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kata serapan adalah proses saling meminjam kata dari terjadinya kontak antar bahasa. Kontak itu menimbulkan serapan kata yang bermakna. Pada penelitian ini digunakan istilah kata serapan karena peneliti mengikuti pendapat Chaer yang penjelasannya sebagai kata yang diserap dari bahasa Jawa dan dipilih menggunakan istilah serapan karena lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.

O. Surat Kabar Harian Banyumas

Djuroto (2004: 11) berpendapat bahwa surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, biasa setiap hari atau seminggu satu kali. Tampubolon (1993: 194) juga mengemukakan pendapatnya bahwa surat kabar merupakan bacaan yang paling umum dalam masyarakat, terutama masyarakat modern, mengandung berbagai isi (informasi) yang perlu bagi para pembaca. Menurut Komaruddin (2000: 258) surat kabar merupakan suatu alat komunikasi tertulis yang berisi berita, tajuk rencana, artikel, dan reportase, kadang-kadang disertai dengan tulisan hasil kesenian, gambar, karikatur, surat pembaca, dan iklan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan salah satu media masa yang berperan penting dalam memberikan informasi dan karena sifatnya yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, maka waktu beritanya menjadi bervariasi ada yang surat kabar harian dan mingguan. Surat kabar yang dipilih dalam penelitian ini adalah surat kabar harian yang tidak mewakili bidang tertentu karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar umum. Surat kabar harian dalam penelitian ini yaitu Harian Banyumas. Pendiri Harian Banyumas adalah Kukrit Suryo Wicaksono. Harian Banyumas merupakan surat kabar harian baru yang terbit di Purwokerto dan merupakan bagian dari Suara Merdeka. Harga surat kabar ini diawal terbitnya Rp 1.000. Berita yang disampaikan meliputi daerah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen (Barlingmascakep). Harian Banyumas memuat 16 halaman dengan terbit setiap pagi dari hari senin sampai sabtu kecuali hari besar atau libur nasional dan diterbitkan oleh PT Aksara Gerak Maju. Selain itu, Harian Banyumas juga memuat berbagai topik disetiap halaman yang berbeda,

misalnya halaman utama, halaman edukasi, *properti*, poko ke bal-balan, *sport*, cantik, laris manis, rupa-rupa, nasional, dan jendela bisnis.

P. Peta Konsep

Skripsi berjudul *Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Harian Banyumas Edisi Oktober-Desember 2014* menekankan pada analisis semantik karena banyaknya bahasa Jawa yang masuk dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini dapat merubah makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa muncul dalam kalimat bahasa Indonesia, oleh sebab itu peneliti akan menggunakan sumber data berupa surat kabar berbahasa Indonesia yaitu surat kabar Harian Banyumas. Teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yaitu jenis perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna. Jenis perubahan makna meliputi 1) perubahan makna meluas (*generalisasi*), 2) perubahan makna menyempit (*spesialisasi*), 3) perubahan total, 4) penghalusan (*eufemia*), 5) pengasaran (*disfemia*), 6) peninggian (*ameliorasi*), 7) penurunan (*peyorasi*), 8) metafora, 9) metonimi, 10) pertukaran (*sinestesia*), dan 11) persamaan (*asosiasi*). Faktor penyebab perubahan makna yaitu 1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, 2) perkembangan sosial dan budaya, 3) perbedaan bidang pemakaian, 4) adanya asosiasi, 5) pertukaran tanggapan indra, 6) perbedaan tanggapan, 7) adanya penyingkatan, 8) proses gramatikal, 9) pengembangan istilah, 10) perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, 11) perubahan makna akibat gabungan kata, 12) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), 13) faktor kesejarahan (*historical causes*), 14) faktor psikologis (*psychological causes*), 15) pengaruh bahasa asing, dan 16) kebetulan. Berikut peneliti paparkan dalam bentuk peta konsep:

Peta Konsep

PERUBAHAN MAKNA KATA SERAPAN BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA SURAT KABAR HARIAN BANYUMAS EDISI OKTOBER-NOVEMBER 2014

